



BAB I

Awal Berjumpa dengan Dia

*Waktu terus berlari, bergerak cepat tanpa mampu dihentikan...
Awal berjumpa tiada berarti terus dikejar dan diukir,
Harapan serta mimpi-mimpi.
Semua lembaran-lembaran kisah adalah kenangan...,
Semua cerita tak berhenti di kenang...
Ketika cerita baru dimulai...
Semua tampak begitu menyenangkan...
Meski cerita telah berakhir...
Tiada boleh menengok kebelakang,
biarkan terus melihat ke depan,
Begitu pula cinta tak menengok ke belakang,
cinta selalu lurus berjalan, cinta tak berjalan membelok,
cinta selalu berusaha tiada lelah mengambil jalan baru,
sebab cinta melahirkan kekuatan untuk diperjuangkan.
Meski Cinta tak harus memiliki, serta menciptakan goresan di
hati...
Kan terkenang selalu beribu cerita kehidupan dalam karya ini.*

Istirahat tepat pukul enam sore, saat ini rutinitas baru yang sedang Shaza nikmati dengan suasana di sudut Kantek (Kantin Teknik), jika lancar insya Allah sekitar 2 tahun ke depan

dirinya akan menyangang gelar sarjana. Nama pemberian orang tuanya yaitu, Shaza Muztainah, perawakan sedikit tomboi, jilbab seadanya, terlalu cuek, seandainya Shaza tidak berjilbab mungkin akan terlihat seperti anak laki-laki kecil yang tidak bisa diam. Sekarang ini, mau tidak mau Shaza harus menunaikan tugasnya menjalankan rutinitas sebagai mahasiswa ekstansi (kuliah sore mulai pukul 16.30-21.00) karena Allah memberikan kesempatan kepada dirinya untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Teknik di Universitas Negeri Islam Jakarta (UNIJ), jurusan Teknik Elektro. Jurusan yang tidak biasa diambil oleh kaum hawa. Jangan pernah bertanya padanya, apakah itu adalah pilihan yang ia minati. Pasti ia akan menjawab dengan jujur tanpa perlu berpikir dua kali “Tidak, minat dengan Teknik Elektro”. Sungguh, tidak pernah terpikir sama sekali oleh dirinya untuk masuk ke jurusan teknik, apalagi teknik elektronika yang notabennya harus menyukai pelajaran fisika ataupun elektronika, sejak duduk di bangku SMP dan SMA. Shaza begitu membenci pelajaran fisika dan elektronika, nilai untuk mata pelajaran itu tidak pernah mencapai angka 8 di rapor. Paling mentok-mentoknya nilai 7, itu saja sudah sampai nangis-nangis Bombay, setiap pelajaran fisika, Shaza wajib belajar ekstra keras, setiap menempuh pelajaran-pelajaran tersebut.

“Hai... Shaza!” terdengar panggilan seseorang dan tepukan di bahu kanannya. Kemudian berdiri di sampingnya sambil memperlihatkan deretan gigi putihnya dan tersenyum manis.

Shaza sedikit tersentak kaget. Bagaimana tidak Mbak Echi adalah kakak kelas sewaktu dirinya masih di kuliah D3 di Politeknik UNIJ. Meski Mbak Echi bukan satu jurusan dengan Shaza, Shaza teknik telekomunikasi sedangkan Mbak Echi teknik listrik, tapi Shaza cukup akrab dengannya.

“Ya Allah Mbak Echiiii..., apa kabar Mbak, Mbak kuliah juga di sini?” tanya Shaza menjerit kaget, wajahnya saat itu tampak begitu terheran-heran. Kemudian Shaza menjabat tangan dan



memeluk Mbak Echi. Salam khas *akhwat* untuk menunjukkan sifat kebersamaan dan persaudaraan sesama muslimah.

“Enggak, aku sedang main aja ke sini, ketemu teman, kamu sendiri kenapa ada di sini, main juga?” tanya Mbak Echi.

“Ya ampun Mbak, ngapain Shaza main ke kampus malam-malam begini, kalau gak ada keperluan,” jawab Shaza sambil tertawa renyah.

“Loh, kamu melanjutkan kuliah di sini?” tanyanya terheran-heran.

“Hahahaha... iya Mbak,” jawab Shaza diiringi senyum.

“Wah, kamu tuh ya, dulu bilang gak suka dengan FT, dan kalau aku liat sewaktu kuliah kamu tampak begitu tidak nyaman dengan jurusan yang kamu ambil.”

Dengan canda Shaza menjawab “Iya Mbak, Sajur (Salah Jurusan) dilanjutin sajalah sudah kadung basah, jadi sekalian mandi saja.” Jawab Shaza santai.

“Kamu bilang sajur-sajur nanti abis S1, ambil S2 nih?” Mbak Echi menggoda Shaza.

“*May be*, sudah dilanjutin saja sakit-sakit sekalian, hehe...” Shaza menjawab sambil bercanda, dan tersenyum manis kepada Mbak Echi.

“Kamu tuh, tetap aja ciri-ciri khasmu bercandaanmu itu loh, gak ada habisnya.” Kata Mbak Echi sambil mencubit pipi Shaza.

Setelah melewati percakapan yang cukup panjang dibarengi makan malam dengan mbak Echi. Shaza mendapatkan kabar bahwa kakak-kakak kelasnya yang *akhwat* sudah banyak yang menikah, senang mendengarnya. Baginya sesama muslim itu adalah bersaudara, maka kebahagiaan mereka adalah kebahagiaannya, kesedihan mereka adalah kesedihan mereka juga. Apalagi jika Allah mempertemukan dirinya dengan mereka, menjalin pertemanan dan persahabatan berarti baginya mereka adalah berjodoh dengannya yaitu jodoh pertemanan.